

Peningkatan Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Perbankan dan Keuangan Mikro di SMK PERGIS YAPKI MAROS melalui Pelatihan *English for Specific Purposes*

Novalia Tanasy¹, Andi Amri², Suci Ayu Kurniah P.³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Maros

³Kebidanan, Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia Timur

novalia@umma.ac.id

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel

Dikirim : 20-05-2026

Direvisi : 29-05-2026

Diterima : 31-05-2026

Kata kunci

Bahasa Inggris Perbankan,
Kesiapan Kerja,
SMK,
English for Specific Purposes,
Wawancara Kerja

ABSTRAK

Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sangat ditentukan oleh penguasaan kompetensi *hard skills* dan *soft skills*, termasuk kemampuan berbahasa Inggris untuk keperluan spesifik industri. Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa kelas 3 jurusan Perbankan dan Keuangan Mikro di SMK PERGIS YAPKI MAROS adalah rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan kosakata teknis saat menghadapi simulasi wawancara kerja dalam bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa melalui pelatihan intensif *English for Specific Purposes* yang difokuskan pada konteks perbankan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* yang melibatkan 20 orang siswa sebagai subjek kegiatan, dilaksanakan pada tanggal 20 hingga 25 Mei 2026. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, penyampaian materi interaktif, simulasi *role-play* wawancara kerja, dan evaluasi komprehensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek motivasi dan kemampuan praktis siswa. Data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan kenaikan rata-rata skor kemampuan berbicara sebesar 35%, serta peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan istilah teknis perbankan seperti *customer service*, *transaction*, dan *loan application*. Disimpulkan bahwa pelatihan berbasis konteks industri efektif dalam menjembatani kesenjangan kompetensi bahasa Inggris siswa SMK dengan tuntutan dunia kerja.

ABSTRACT

Vocational High School graduates' work readiness is heavily determined by the mastery of hard and soft skills, including English proficiency for specific industrial purposes. The main problem faced by grade 12 students of the Micro Banking and Finance major at SMK PERGIS YAPKI MAROS is the low confidence and limited technical vocabulary when facing job interview simulations in English. This community service activity aimed to improve students' communicative competence through intensive English for Specific Purposes training focused on the banking context. The implementation method used a Participatory Action Learning approach involving 20 students as activity subjects, held from May 20 to 25, 2026. The stages included needs analysis, interactive material delivery, job interview role-play simulations, and comprehensive evaluation. The results showed a significant increase in students' motivation and practical abilities. Pre-test and post-test data showed an average increase in speaking skills scores of 35%, as well as increased student confidence in using technical banking terms such as customer service, transaction, and loan application. It is concluded that industry context-based training is effective in bridging the gap between SMK students' English competence and work demands.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi pendukung yang semakin dibutuhkan dalam berbagai sektor pekerjaan, termasuk sektor perbankan dan jasa keuangan. Selain penguasaan kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang mampu mendukung interaksi profesional di lingkungan kerja. Pada sektor perbankan, kemampuan menggunakan bahasa Inggris menjadi penting karena berbagai aktivitas pelayanan nasabah, penggunaan sistem informasi perbankan, serta komunikasi bisnis saat ini banyak menggunakan istilah dan dokumen berbahasa Inggris. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai nilai tambah semata, tetapi telah menjadi salah satu kompetensi yang dapat meningkatkan daya saing lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja (Wijaya, 2019).

SMK PERGIS YAPKI MAROS merupakan salah satu sekolah vokasi yang memiliki Program Keahlian Perbankan dan Keuangan Mikro yang bertujuan menyiapkan lulusan agar siap bekerja pada lembaga perbankan, koperasi, maupun lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal yang dilakukan tim pengabdian bersama pihak sekolah pada bulan Januari 2026, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas XII memiliki minat untuk bekerja pada sektor perbankan setelah menyelesaikan pendidikan. Namun demikian, pihak sekolah mengidentifikasi bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa masih menjadi salah satu kendala dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru produktif menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata teknis perbankan dalam bahasa Inggris. Dari 25 siswa yang mengikuti identifikasi awal, sebagian besar hanya mampu mengenali beberapa istilah umum seperti *saving account*, *deposit*, dan *transfer*, namun masih mengalami kesulitan menjelaskan fungsi maupun penggunaannya dalam konteks pelayanan perbankan. Selain itu, ketika dilakukan simulasi wawancara kerja sederhana menggunakan bahasa Inggris, sebagian besar siswa menunjukkan keraguan dalam menjawab pertanyaan, menggunakan kalimat yang sangat terbatas, atau beralih ke bahasa Indonesia karena kurang percaya diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesiapan komunikasi yang memadai untuk menghadapi situasi profesional yang berpotensi mereka temui saat Praktik Kerja Lapangan (PKL) maupun setelah lulus.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris yang diterima siswa di sekolah dengan kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam dunia kerja perbankan. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pada umumnya masih berfokus pada penguasaan kompetensi umum seperti tata bahasa, membaca, dan percakapan sehari-hari. Sementara itu, dunia kerja perbankan menuntut kemampuan yang lebih spesifik, seperti memperkenalkan produk perbankan, menjelaskan prosedur transaksi, memberikan pelayanan kepada nasabah, menangani keluhan pelanggan, serta mengikuti proses rekrutmen kerja yang sering kali melibatkan wawancara dalam bahasa Inggris. Akibatnya, siswa yang telah mempelajari bahasa Inggris selama beberapa tahun masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkan kemampuan tersebut dalam konteks pekerjaan yang sesungguhnya.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat O'Sullivan (2012) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan vokasi adalah adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh peserta didik di sekolah dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Yulfi et al. (2025) juga menegaskan bahwa hambatan utama siswa SMK dalam menggunakan bahasa Inggris tidak hanya terletak pada aspek tata bahasa, tetapi juga pada keterbatasan kosakata teknis dan rendahnya kepercayaan diri saat berkomunikasi secara lisan. Pada bidang Perbankan dan Keuangan Mikro, penguasaan istilah-

istilah teknis seperti *saving account*, *current account*, *interest rate*, *withdrawal*, *deposit*, *customer service*, hingga *complaint handling* menjadi kebutuhan penting yang harus dimiliki calon tenaga kerja agar mampu berkomunikasi secara profesional dan memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) dipandang sebagai salah satu solusi yang relevan. ESP merupakan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik peserta didik sesuai bidang akademik maupun profesinya (Hutchinson & Waters, 1987). Berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris umum, ESP menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata yang sesuai dengan kebutuhan peserta sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan aplikatif. Menurut Dudley-Evans dan St. John (1998), keberhasilan program ESP ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan kebutuhan komunikasi peserta dengan situasi kerja yang akan mereka hadapi. Dalam konteks Perbankan dan Keuangan Mikro, pendekatan ini memungkinkan siswa mempelajari kosakata, ungkapan, dan strategi komunikasi yang secara langsung berkaitan dengan pelayanan perbankan dan aktivitas profesional di sektor keuangan.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis ESP mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK. Tambunsari dan Galingging (2021) melaporkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis kebutuhan kerja dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi proses rekrutmen kerja. Hamidah dan Yanuarmawan (2019) juga menemukan bahwa penggunaan metode *role-play* dan simulasi kerja mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Meskipun demikian, sebagian besar program yang telah dilaksanakan masih berfokus pada pelatihan wawancara kerja secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan konteks komunikasi perbankan sesuai kebutuhan kompetensi keahlian Perbankan dan Keuangan Mikro.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membantu meningkatkan kesiapan kerja siswa Jurusan Perbankan dan Keuangan Mikro SMK PERGIS YAPKI MAROS melalui pelatihan ESP. Kegiatan ini mengintegrasikan pembelajaran kosakata teknis perbankan, praktik komunikasi layanan nasabah, simulasi wawancara kerja, serta *role-play* berbagai situasi yang umum ditemui dalam lingkungan kerja perbankan. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil observasi kebutuhan yang dilakukan bersama pihak sekolah sehingga lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pelatihan ESP dengan simulasi komunikasi profesional yang secara khusus dirancang sesuai kompetensi bidang Perbankan dan Keuangan Mikro. Selain mempersiapkan peserta menghadapi wawancara kerja, pelatihan ini juga membekali siswa dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi pelayanan perbankan seperti pembukaan rekening, penjelasan produk keuangan, transaksi perbankan, dan penanganan keluhan nasabah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus mendekatkan peserta pada situasi kerja yang sesungguhnya.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Perbankan dan Keuangan Mikro SMK PERGIS YAPKI MAROS melalui pelatihan ESP. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan penguasaan kosakata teknis perbankan dalam bahasa Inggris; (2) meningkatkan kemampuan berbicara peserta dalam simulasi wawancara kerja dan pelayanan perbankan; (3) meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi profesional; serta (4) meningkatkan pemahaman peserta mengenai

penggunaan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja pada sektor perbankan dan keuangan mikro. Berikut adalah gambaran analisis kebutuhan mitra dan solusinya:

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Mitra dan Program Solusi

Permasalahan Mitra	Penyebab	Program Solusi	Indikator Keberhasilan
Penguasaan kosakata teknis perbankan dalam bahasa Inggris masih rendah	Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih bersifat umum	Pelatihan <i>technical banking vocabulary</i>	Peningkatan skor tes kosakata teknis peserta
Kemampuan berbicara dalam konteks profesional masih terbatas	Minimnya praktik komunikasi berbasis dunia kerja	Praktik <i>speaking</i> dan dialog perbankan	Peningkatan kemampuan <i>speaking</i> peserta
Kepercayaan diri menggunakan bahasa Inggris masih rendah	Kurangnya kesempatan praktik dan takut melakukan kesalahan	<i>Role-play</i> dan simulasi komunikasi profesional	Peningkatan skor <i>self-confidence</i> peserta
Kesiapan menghadapi wawancara kerja belum optimal	Belum pernah memperoleh pelatihan wawancara kerja berbahasa Inggris	Simulasi <i>job interview</i>	Peserta mampu menjawab pertanyaan wawancara dengan baik
Kesenjangan antara kemampuan siswa dan kebutuhan dunia kerja	Belum adanya pelatihan bahasa Inggris berbasis kompetensi perbankan	Pelatihan ESP bidang Perbankan dan Keuangan Mikro	Peningkatan kesiapan kerja peserta setelah pelatihan

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan, diskusi, praktik, refleksi, dan evaluasi. Pendekatan PAL dipilih karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi peserta, mendorong pembelajaran kontekstual, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi yang menyerupai dunia kerja.

Kegiatan dilaksanakan selama enam hari, yaitu pada tanggal 20–25 Mei 2026 di SMK PERGIS YAPKI MAROS. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII Program Keahlian Perbankan dan Keuangan Mikro. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang yang merupakan seluruh siswa kelas XII pada program keahlian tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh siswa tingkat akhir memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti program pelatihan.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian besar peserta berada pada tingkat kemampuan bahasa Inggris dasar hingga menengah. Peserta telah memperoleh pembelajaran bahasa Inggris sesuai kurikulum sekolah, namun belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris yang secara khusus dirancang untuk kebutuhan sektor perbankan dan jasa keuangan. Selain itu, sebagian peserta telah memperoleh pengalaman awal mengenai dunia kerja melalui kegiatan sekolah dan

persiapan PKL, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi profesional.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian dari Universitas Muslim Maros yang terdiri atas dosen dan mahasiswa pendamping. Ketua tim bertanggung jawab dalam penyusunan modul ESP, penyampaian materi utama, dan evaluasi hasil kegiatan. Anggota tim berperan dalam penyusunan skenario simulasi, pendampingan praktik peserta, pemberian umpan balik selama kegiatan berlangsung, serta pengolahan data evaluasi. Mahasiswa pendamping bertugas membantu dokumentasi kegiatan, administrasi pelatihan, dan pendampingan kelompok peserta selama praktik berlangsung.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai intensitas pelaksanaan program, rincian jadwal kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal dan Durasi Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
Analisis kebutuhan (<i>Needs Analysis</i>)	20 Mei 2026	4 jam
<i>Banking Vocabulary</i>	21 Mei 2026	4 jam
<i>Professional Greeting and Self-Introduction</i>	21 Mei 2026	4 jam
<i>Job Interview Techniques</i>	22 Mei 2026	4 jam
Role-play dan Simulasi Komunikasi Perbankan	23–24 Mei 2026	8 jam
Evaluasi dan Refleksi	25 Mei 2026	4 jam

Secara keseluruhan, program dilaksanakan selama 28 jam pelatihan yang dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pemberian materi, praktik komunikasi, dan evaluasi hasil belajar peserta. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, penyampaian materi, praktik melalui *role-play*, serta evaluasi dan refleksi.

Tahap Analisis Kebutuhan (*Needs Analysis*)

Tahap pertama dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait penggunaan bahasa Inggris dalam bidang Perbankan dan Keuangan Mikro. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran angket, wawancara dengan guru produktif, serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama peserta. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan memahami dan menggunakan kosakata teknis perbankan dalam bahasa Inggris, terutama istilah yang berkaitan dengan layanan perbankan dan transaksi keuangan. Selain itu, peserta memiliki pengalaman yang terbatas dalam melakukan komunikasi profesional menggunakan bahasa Inggris, seperti memperkenalkan diri, menjelaskan layanan perbankan, dan merespons pertanyaan pelanggan. Peserta juga mengaku kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam situasi wawancara kerja. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan aktivitas pelatihan seperti berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Kebutuhan Peserta

Aspek	Temuan Utama	Implikasi terhadap Materi Pelatihan
Kosakata teknis perbankan	Peserta belum familiar dengan berbagai istilah perbankan dalam bahasa Inggris	Materi <i>Banking Vocabulary</i>
Komunikasi profesional	Peserta kesulitan memperkenalkan diri dan menjelaskan layanan perbankan dalam bahasa Inggris	Materi <i>Professional Greeting and Self-Introduction</i>

Aspek	Temuan Utama	Implikasi terhadap Materi Pelatihan
Wawancara kerja	Peserta belum memiliki pengalaman menghadapi wawancara kerja berbahasa Inggris	Materi <i>Job Interview Techniques</i>
Kepercayaan diri	Peserta merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara	<i>Role-play</i> dan simulasi intensif

Tahap Penyampaian Materi

Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 21–22 Mei 2026. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta serta mengacu pada prinsip-prinsip ESP yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987) serta Dudley-Evans dan St. John (1998). Penyusunan materi juga mempertimbangkan kebutuhan kompetensi komunikasi yang umum digunakan dalam sektor perbankan dan jasa keuangan. Adapun materi yang diberikan meliputi:

- Banking Vocabulary*, yaitu pengenalan dan penggunaan kosakata teknis perbankan seperti *saving account*, *deposit*, *withdrawal*, *transfer*, *loan*, *interest rate*, *customer service*, dan *complaint handling*. Materi ini dipilih karena hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata teknis menjadi kendala utama peserta.
- Professional Greeting and Self-Introduction*, yaitu pelatihan memperkenalkan diri secara profesional dalam konteks pelayanan pelanggan maupun wawancara kerja. Materi ini diberikan untuk membantu peserta membangun kemampuan komunikasi awal yang diperlukan dalam lingkungan kerja.
- Job Interview Techniques*, yaitu strategi menjawab pertanyaan umum dan pertanyaan spesifik yang sering muncul dalam proses rekrutmen sektor perbankan dan jasa keuangan. Materi ini dipilih karena sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman menghadapi wawancara kerja menggunakan bahasa Inggris.

Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi interaktif, demonstrasi, latihan berpasangan, pemutaran video contoh wawancara kerja, serta kuis berbasis aplikasi interaktif. Penggunaan video bertujuan memberikan contoh autentik mengenai komunikasi profesional dan wawancara kerja, sedangkan kuis interaktif digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diberikan.

Tahap Role-Play dan Simulasi

Tahap ketiga dilaksanakan pada tanggal 23–24 Mei 2026. Pada tahap ini peserta mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari melalui kegiatan *role-play* dan simulasi komunikasi profesional. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang. Setiap kelompok memperoleh skenario yang berbeda, meliputi simulasi wawancara kerja, pembukaan rekening, penjelasan produk tabungan, transaksi transfer, dan penanganan keluhan nasabah. Setiap peserta memperoleh kesempatan minimal dua kali tampil sebagai pemeran utama sehingga seluruh peserta dapat mempraktikkan keterampilan berbicara secara langsung. Setelah setiap sesi simulasi, tim pengabdian memberikan umpan balik secara lisan dan tertulis. Umpan balik difokuskan pada penggunaan kosakata teknis perbankan, pelafalan (*pronunciation*), kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan penggunaan bahasa (*accuracy*), dan kepercayaan diri peserta. Selain menunjukkan kesalahan yang ditemukan, tim pengabdian juga memberikan contoh perbaikan kalimat dan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan konteks profesional di sektor perbankan.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test speaking* serta penyebaran kuesioner kepuasan peserta. Tes berbicara dilakukan melalui simulasi wawancara kerja dan komunikasi perbankan sederhana. Penilaian menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) *vocabulary*; (2) *fluency*; (3) *language accuracy*; dan (4) *confidence*. Masing-masing aspek dinilai menggunakan skala 1–5 sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh peserta adalah 20. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap materi, metode pelatihan, fasilitator, dan manfaat kegiatan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan kemampuan peserta dan respons terhadap program yang telah dilaksanakan. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) terjadi peningkatan rata-rata skor *post-test* dibandingkan *pre-test*; (2) peserta mampu menggunakan kosakata teknis perbankan dalam simulasi komunikasi; (3) terjadi peningkatan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri peserta selama simulasi; serta (4) minimal 80% peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan berdasarkan hasil kuesioner kepuasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Peserta

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta terkait penggunaan bahasa Inggris pada bidang Perbankan dan Keuangan Mikro. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran angket, wawancara dengan guru produktif, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama peserta. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, metode, dan aktivitas pelatihan yang diberikan. Tabel 4 berikut menjabarkan hasil analisisnya:

Tabel 4. Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Sebelum Pelatihan

Indikator	Persentase Peserta
Mengalami kesulitan memahami kosakata teknis perbankan bahasa Inggris	80%
Kurang percaya diri berbicara menggunakan bahasa Inggris	75%
Belum pernah mengikuti simulasi wawancara kerja berbahasa Inggris	85%
Kesulitan memperkenalkan diri secara profesional dalam bahasa Inggris	70%
Menganggap bahasa Inggris penting untuk karier di sektor perbankan	95%

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris yang relevan dengan bidang Perbankan dan Keuangan Mikro. Keterbatasan kosakata teknis, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya pengalaman komunikasi profesional menjadi permasalahan utama yang dihadapi peserta. Temuan tersebut menguatkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki siswa dengan kebutuhan komunikasi yang diperlukan dalam dunia kerja perbankan. Oleh karena itu, pelatihan difokuskan pada penguatan kosakata teknis, komunikasi profesional, simulasi wawancara kerja, dan peningkatan kepercayaan diri peserta.

Pelaksanaan Pelatihan English for Specific Purposes (ESP)

Pelatihan dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan ESP dan metode *role-play*. Materi yang diberikan meliputi *Banking Vocabulary*, *Professional Greeting and Self-Introduction*, *Job Interview Techniques*, serta simulasi komunikasi perbankan. Seluruh materi disusun berdasarkan

hasil analisis kebutuhan sehingga memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Pada tahap penyampaian materi, peserta diperkenalkan dengan berbagai istilah teknis yang umum digunakan dalam sektor perbankan, seperti *saving account*, *deposit*, *withdrawal*, *transfer*, *loan*, *interest rate*, dan *customer service*. Selanjutnya, peserta dilatih untuk menggunakan istilah tersebut dalam berbagai konteks komunikasi profesional melalui latihan dialog, simulasi pelayanan nasabah, dan wawancara kerja.

Penggunaan media pembelajaran berupa video contoh wawancara kerja dan kuis interaktif membantu peserta memahami materi secara lebih kontekstual. Video digunakan untuk memberikan gambaran mengenai praktik komunikasi profesional yang baik, sedangkan kuis interaktif dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari.



Gambar 1. Penyampaian Materi *Banking Vocabulary*



Gambar 2. Simulasi Wawancara Kerja

Peningkatan Penguasaan Kosakata Teknis Perbankan

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan penguasaan kosakata teknis perbankan yang dibutuhkan peserta dalam menghadapi situasi kerja profesional. Penguasaan kosakata diukur melalui tes yang terdiri atas 20 istilah perbankan. Peserta diminta mengenali istilah, menjelaskan maknanya, serta menggunakannya dalam konteks komunikasi sederhana.

Tabel 5. Hasil Penguasaan Kosakata Teknis Perbankan

Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Rata-rata jumlah istilah yang dikuasai	4,8 istilah	16,7 istilah

Berdasarkan Tabel 5, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada penguasaan kosakata teknis peserta. Sebelum pelatihan, peserta rata-rata hanya mampu menguasai 4,8 istilah perbankan, sedangkan setelah pelatihan jumlah tersebut meningkat menjadi 16,7 istilah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ESP yang digunakan mampu membantu peserta memahami kosakata yang secara langsung berkaitan dengan bidang keahlian mereka.

Peningkatan penguasaan kosakata teknis juga berkontribusi terhadap kemampuan peserta dalam menjalankan berbagai simulasi yang diberikan selama pelatihan. Peserta mulai mampu menggunakan istilah seperti *saving account*, *deposit*, *withdrawal*, *transfer*, dan *customer service* secara tepat saat menjelaskan layanan perbankan kepada nasabah maupun ketika menjawab pertanyaan wawancara kerja. Temuan ini mendukung pandangan Hutchinson dan Waters (1987) bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta.



Gambar 3. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri

Untuk mengukur perkembangan kemampuan komunikasi peserta, tim pengabdian melaksanakan *pre-test* dan *post-test speaking* melalui simulasi wawancara kerja dan komunikasi pelayanan perbankan. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek, yaitu *vocabulary*, *fluency*, *accuracy*, dan *confidence*. Tabel 6 di bawah ini mencakup hasil tes tersebut:

Tabel 6. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbicara Peserta

Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
<i>Vocabulary</i>	2,4	4,1	70,8
<i>Fluency</i>	2,5	4,0	60,0
<i>Accuracy</i>	2,6	3,9	50,0
<i>Confidence</i>	2,3	4,2	82,6
Rata-rata	2,45	4,05	65,3

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kepercayaan diri (82,6%), sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek ketepatan penggunaan bahasa (50%). Secara keseluruhan, skor rata-rata peserta meningkat dari 2,45 menjadi 4,05 atau sebesar 65,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri peserta telah tercapai. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih menunjukkan keraguan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris, memberikan jawaban yang sangat singkat, dan menghindari kontak mata dengan lawan bicara. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu memberikan respons yang lebih panjang, menggunakan kosakata teknis yang lebih tepat, serta menunjukkan sikap yang lebih percaya diri saat berkomunikasi.

Efektivitas Role-Play dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta

Role-play merupakan metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman materi dan penerapan keterampilan komunikasi dalam situasi nyata. Selama pelaksanaan kegiatan, setiap peserta memperoleh kesempatan minimal dua kali untuk berperan dalam simulasi wawancara kerja maupun pelayanan nasabah.

Berdasarkan hasil observasi, terjadi perubahan perilaku komunikasi yang cukup signifikan. Pada simulasi awal, sebagian besar peserta masih membaca catatan, menggunakan jawaban yang sangat singkat, dan menunjukkan keraguan saat berbicara. Namun pada simulasi berikutnya, peserta mulai mampu menyampaikan jawaban yang lebih lengkap, menggunakan istilah teknis perbankan secara tepat, serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih natural.

Efektivitas metode *role-play* juga tercermin pada hasil evaluasi *speaking* yang menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek penilaian, khususnya *confidence* dan *vocabulary*. Temuan ini menunjukkan bahwa *role-play* tidak hanya membantu peserta mengingat kosakata yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam situasi komunikasi profesional yang menyerupai dunia kerja sesungguhnya.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hamidah dan Yanuarmawan (2019) yang menunjukkan bahwa *role-play* mampu meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan simulasi autentik juga mendukung pandangan Dudley-Evans dan St. John (1998) bahwa pembelajaran ESP akan lebih efektif ketika peserta diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks profesi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

Untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan, tim pengabdian menyebarkan kuesioner kepuasan pada akhir program. Berikut ini adalah hasil kuesioner kepuasan peserta:

Tabel 7. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

Aspek yang Dinilai	Persentase Kepuasan
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	95%
Metode pelatihan	95%
Kinerja fasilitator	100%
Manfaat kegiatan	95%
Kepuasan keseluruhan	96%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap program yang dilaksanakan. Tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa materi dan

metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta sebagaimana teridentifikasi pada tahap analisis kebutuhan.

Faktor Pendukung, Keterbatasan, dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan penuh dari pihak sekolah, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, keterlibatan aktif guru pendamping, serta desain pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara mendalam pada seluruh peserta. Kedua, jumlah peserta yang terbatas membuat hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, terdapat variasi kemampuan awal bahasa Inggris yang cukup beragam sehingga beberapa peserta memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta lainnya.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ESP berhasil menjawab permasalahan yang diidentifikasi pada tahap awal, yaitu keterbatasan kosakata teknis perbankan, rendahnya kemampuan komunikasi profesional, dan kurangnya kepercayaan diri peserta. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui penguatan kompetensi bahasa Inggris bidang Perbankan dan Keuangan Mikro dapat dikatakan tercapai.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga memberikan implikasi positif bagi proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Guru memperoleh contoh penerapan pembelajaran berbasis ESP yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran reguler. Berdasarkan hasil diskusi akhir kegiatan, pihak sekolah juga menyatakan komitmen untuk melanjutkan praktik simulasi komunikasi profesional dan wawancara kerja sebagai bagian dari persiapan peserta menghadapi Praktik Kerja Lapangan maupun dunia kerja setelah lulus.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan ESP bagi siswa kelas XII Program Keahlian Perbankan dan Keuangan Mikro SMK PERGIS YAPKI MAROS telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada aspek penguasaan kosakata teknis perbankan, kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan penggunaan bahasa (*accuracy*), dan kepercayaan diri (*confidence*) dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi profesional.

Peningkatan penguasaan kosakata teknis memungkinkan peserta menggunakan istilah-istilah perbankan secara lebih tepat dalam simulasi pelayanan nasabah dan wawancara kerja. Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri membantu peserta memberikan respons yang lebih komunikatif, terstruktur, dan relevan selama simulasi komunikasi profesional. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ESP berbasis kebutuhan peserta dan didukung oleh metode *role-play* mampu membantu mengurangi kesenjangan antara kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki siswa dengan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja perbankan.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang dicapai peserta berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja mereka, khususnya dalam menghadapi proses rekrutmen, pelayanan nasabah, dan berbagai bentuk komunikasi profesional yang umum dijumpai pada sektor perbankan dan jasa keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ESP yang

dikombinasikan dengan simulasi autentik dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi kerja siswa sekolah menengah kejuruan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai upaya keberlanjutan program. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi *English for Banking* ke dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui mata pelajaran bahasa Inggris, program penguatan kompetensi kejuruan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, diperlukan pelaksanaan program pendampingan secara berkala agar kompetensi yang telah diperoleh peserta dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Ketiga, pelatihan serupa perlu diberikan kepada guru bahasa Inggris dan guru produktif sehingga pendekatan ESP dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam proses pembelajaran di sekolah. Keempat, materi pelatihan pada kegiatan selanjutnya dapat diperluas dengan topik yang lebih beragam, seperti penulisan *curriculum vitae* (CV), surat lamaran kerja berbahasa Inggris, komunikasi layanan pelanggan, serta penanganan keluhan nasabah (*customer complaint handling*). Selain itu, kerja sama antara Universitas Muslim Maros dan SMK PERGIS YAPKI MAROS perlu terus diperkuat melalui program pengabdian yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kesiapan kerja lulusan sekolah vokasi di Kabupaten Maros.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim dosen PPM mengucapkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muslim Maros yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas. Terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SMK PERGIS YAPKI MAROS, khususnya 20 siswa dari jurusan Perbankan dan Keuangan Mikro, atas antusiasme dan kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung dari tanggal 20 hingga 25 Mei 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, F. N., & Yanuarmawan, D. (2019). Penerapan English for Specific Purposes untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris pada guru sekolah menengah kejuruan. *ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 236–244. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i2.12767>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (2020). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Indriastuti, N. R. (2016). Materi otentik dalam penelitian tindakan kelas bahasa Inggris pada program studi manajemen. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 20–23. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i2.200>
- Juniarta, P. A. (2022). *English for specific purposes: Pengenalan dan kebermanfaatan ESP dalam era globalisasi*. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://undiksha.ac.id/en/form-pembelajaran-english-for-specific-purposes-pengenalan-dan-kebermanfaatan-esp-dalam-era-globalisasi/>
- Otilia, M. S. (2015). Need analysis in English for Specific Purposes. *Annals of the “Constantin Brâncuși” University of Târgu Jiu–Economy Series*, 1(2), 54–55. <https://econpapers.repec.org/RePEc:cbu:jmllec:y:2015:v:1ii:p:54-55>
-



- Otto, P. (2021). Choosing specialized vocabulary to teach with data-driven learning: An example from civil engineering. *English for Specific Purposes*, 61, 32–46. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2020.08.003>
- O’Sullivan, B. (2012). Assessment issues in languages for specific purposes. *Modern Language Journal*, 96(1), 71–88. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2012.01298.x>
- Risan, R., Mahyuddin, R., & Hasriani, G. (2020). The importance of ESP materials (English for Specific Purposes) specialization on sport in English courses. *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 8, 1532–1538.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to write, reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney School* (1st ed.). Equinox Publishing Ltd.
- Setiawan, B. (2020). *English for banking and finance*. Graha Ilmu.
- Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah yang dihadapi pelajar bahasa Inggris dalam memahami pelajaran bahasa Inggris. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3110>
- Wijaya, C. (2019). *Pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi untuk SMK*. Remaja Rosdakarya.
- Yulfi, Y., Episiasi, E., & Seli, S. (2025). Pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan tertentu bagi siswa SMK PGRI Lubuklinggau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4617–4622. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3345>